

PERAN KEPALA KAMPUNG DALAM PELESTARIAN TRADISI BUANG NAHAS (TOLAK BALA) DI KAMPUNG TALISAYAN KECAMATAN TALISAYAN KABUPATEN BERAU

Anggy Arnodie¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kepala Kampung Dalam Pelestarian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau dan Peran Kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau, meliputi nilai – nilai yang terkandung dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) serta faktor pendukung dan faktor penghambat Kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Talisayan, diantaranya Kepala Kampung sudah menjalankan perannya dalam melakukan pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Hal tersebut dapat dilihat dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah menetapkan peraturan daerah melalui Undang-Undang yang menyangkut pelaksanaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala), serta Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi tersebut yang meliputi empat aspek, yaitu; nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral. Keempat nilai tersebut merupakan keragaman nilai hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Talisayan yang sangat memperkaya nilai budaya masyarakat di Talisayan. Dengan adanya keberagaman nilai ini, masyarakat umum lainnya dapat mengetahui makna tradisi Buang Nahas dan dapat mengikuti pelaksanaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Disamping keberhasilan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Kepala Kampung Dalam Pelestarian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) Di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat kendala yang mempengaruhi kondisi internal maupun eksternal akibat dari beberapa oknum yang tidak sepakat akan pelaksanaan tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Dimana kendala-kendala tersebut menjadi bantu sandungan Kepala Kampung untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut yang telah dipegang teguh secara turun temurun.

Kata Kunci: *Peran, Kepala Kampung, pelestarian, tradisi.*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anggyarnodie@gmail.com

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya akan perbedaan suku, berbagai macam suku tersebar dan menyeluruh diberbagai pulau-pulau di Indonesia. Khususnya di Provinsi Kalimantan Timur, selain kaya akan sumber-sumber alamnya juga kaya akan adat istiadatnya. Aneka ragam adat istiadat yang dimiliki Kalimantan Timur merupakan kebanggaan bagi masyarakat Kalimantan Timur sendiri, maupun seluruh bangsa Indonesia yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang, yang tentunya mempunyai adat istiadat masing-masing atau memiliki corak, serta ciri khas adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda antara satu suku dengan lainnya, dari berbagai macam-macam suku tersebut yang menghuni wilayah, mulai dari daerah pedalaman sampai daerah pesisir wilayah Kalimantan Timur. Dari berbagai macam suku yang mendiami wilayah Kalimantan Timur seperti Suku Berau, Kutai, Dayak, Banjar, Bajau, Paser, (sebagai suku asli) dan seperti Suku Bugis, Jawa, Batak, Toraja, Mandar, Timor, Kaili dan lain-lain (sebagai suku pendatang).

Warisan kebudayaan adat istiadat yang ada di Kabupaten Berau begitu beragam sehingga menghasilkan banyak tradisi di tiap daerah atau masyarakatnya, yang memperlihatkan ciri khasnya. Di antaranya adalah tradisi yang terdapat di desa Talisayan, Kecamatan Talisayan, berada diwilayah pesisir selatan yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan, dan berlangsung satu kali dalam setahun yaitu tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*). Tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) merupakan tradisi yang maknanya, berbuat sesuatu untuk menjauhkan diri dari hal yang tak di inginkan, seperti melakukan selamat dan sebagainya, supaya kesialan hilang dan segala sesuatunya bisa selalu berhasil, tanpa ada kesialan untuk mendapatkan apa yang di inginkan dan kampung terhindar dari bencana. Tradisi ini menjadi tradisi turun temurun, yang di percaya dapat menghindarkan dari segala marabahaya di Kampung Talisayan Talisayan Kecamatan Talisayan namun partisipasi masyarakat dalam rangka pelestarian maupun pengembangan acara adat Buang Nahas karena masih banyak yang bersifat tidak peduli.

Tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) ini biasanya dilakukan setiap tahunannya pada minggu terakhir pada bulan Safar tepat pada hari rabu tahun Hijriah, yang dihadiri dari berbagai kalangan masyarakat untuk meramaikan Tradisi Buang Nahas (tolak bala) tersebut. Dilihat dari buang nahas ini memiliki sesuatu yang berbeda dari tradisi lainnya dan tidak mengandung hal mistis, buang nahas ini biasanya dilakukan di pinggir pantai dan mempunyai makna tersendiri didalam tradisi buang nahas (tolak bala) yaitu agar masyarakatnya selalu mencintai nilai-nilai budaya yang ada dan menjaga kelestariannya, demi untuk kemajuan kehidupan berbudaya yang bermartabat yang tidak lepas dari norma-norma sosial dan agama yang ada di daerah tersebut.

Tujuan dari Buang Nahas (tolak bala) ini agar tercipta kerukunan hidup yang damai dan mempererat tali persaudaraan, serta meningkatkan semangat kegotongroyongan dan kebersamaan untuk saling menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, budaya, adat dan tradisi yang ada. Mempunyai arti teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan atau tradisi turun-temurun menjadi suci, wujudnya berupa doa bersama, mandi, pagelaran panggung hiburan rakyat, dan sebagainya.

Penelitian ini dilakukan sebagai kajian tentang pelestarian tradisi buang nahas (*Tolak Bala*) yang merupakan tinjauan kritis dari salah satu komponen kebudayaan lokal. Baik mulai dari sejarah asal mula tradisi buang nahas (*Tolak Bala*), perubahan dan perkembangan tradisi buang nahas (*Tolak Bala*) tersebut, hingga bagaimana upaya Kepala Kampung dalam melestarikan tradisi buang nahas (*Tolak Bala*) tersebut. Tujuannya agar tradisi buang nahas (*Tolak Bala*) tetap lestari ditengah-tengah masyarakat pendukungnya dan dapat memperkokoh jati dirimasyarakat tersebut sehingga mampu memperkecil pengaruh negatif dari modernisasi. Dari latar belakang diatas, Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepala Kampung Dalam Pelestarian Tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau”

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adaah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran yang dilaksanakan atau di kerjakan Kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.
2. Untuk mengetahui Peran Kepala Kampung dalam memberikan pemahaman nilai-nilai tradisi didalam pelestarian tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Peran

Menurut Ahmadi (2008:75) Peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal ini diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti peneakan hokum secara total yaitu penegakan hokum secara penuh, (Soerjono Soekamto, 2002:220).

Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian peran dalam hal ini peran pemerintah dalam melaksanakan fungsi dan tujuannya dalam pelayanan, pembangunan, pemberdayaan, dan pengaturan masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak serta kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah melakukan sebuah peran.

Pengertian Kepala Desa

Diperkuat oleh Sondang P. Siagian (2007 : 273) menyatakan bahwa Kepala desa adalah sebutan pemimpin desa di Indonesia. Kepala desa merupakan pemimpin dari pemerintah desa. Maka jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun, dan dapat di perpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala Desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, namun hanya di koordinasikan saja oleh camat. Jabatan Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya *Wali Nagari* (Sumatera Barat), *Pambakal* (Kalimantan Sealatan), *Hukum Tua* (Sulawesi Utara).

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 pasal 1 Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah,kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hal asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengertian Pelestarian Kebudayaan

Lebih rinci A.W Widjaja(1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus Rabanjar, 2006:114). Kelestarian tidak hadir sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup, kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup pencerminan dinamika (soekanto,2003 :432).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pelestarian kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat, agar kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup

dan berkembang dimasyarakat. Pelestarian kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pelestarian tidak akan dapat bertahan tanpa adanya dukungan dari masyarakat luas. Pelestarian kebudayaan dalam suatu masyarakat akan tetap bertahan dengan adanya dukungan dari masyarakat.

Pengertian Tradisi

Menurut Siti Nur Aryani (2003 : 45) dalam karyanya menyatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun-temurun yang terjadi atas interaksi antara klan satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Hanafi (2003 : 59) mendefinisikan tradisi adalah “segala warisan masa lampau yang pada masuk pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.” Menurut (Shil,1981:12 dalam Sztompka, 2007 : 67) tradisi merupakan “segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”. Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Pengertian Buang Nahas (Tolak Bala)

Buang Nahas (*Tolak Bala*) merupakan berbuat sesuatu untuk menjauhkan diri dari hal yang tak di inginkan seperti melakukan doa selamatan dan sebagainya supaya terhindar dari bencana, Buang nahas sendiri merupakan kebudayaan adat istiadat berau, yang artinya menjalankan tradisi untuk menghindarkan diri dari kesialan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam pelestarian Tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau, adalah sebagai berikut :

1. Peran yang dilaksanakan atau di kerjakan kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.
2. Peran Kepala Kampung dalam hal memberikan pemahaman Nilai - Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Buang Nahas (*Tolak Bala*):
 - a. Nilai Religius
 - b. Nilai Budaya

- c. Nilai Sosial
- d. Nilai Moral
3. Faktor pendukung dan penghambat peran Kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Desa Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.

Hasil Penelitian

Peran yang dilaksanakan atau di kerjakan kepala Kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau

Peran kepala Kampung Talisayan dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dapat di lihat dari beberapa indikator : pertama menjadi ketua panitia pelaksana upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) pada tahun 2018, kedua Mengumpulkan masyarakat atau mengajak masyarakat untuk terlibat, ketiga Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) kepada masyarakat di Kampung Talisayan, keempat membuat rancangan anggaran dan mengupulkan anggaran, kelima Membuat perlombaan seni seperti lomba nyanyi, tari dan festival, keenam mendatangkan pelaku usaha (pasar berjualan), ketujuh mengundang pemerintah daerah Kecamatan, Pemerintah daerah Kabupaten dan instansi terkait, dan kedelapan mengundang warga masyarakat diluar Kampung Talisayan, dan banyak hal lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam hal ini peran yang dilaksanakan atau dikerjakan oleh kepala kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di kampung Talisayan yaitu:

1. Menjadi ketua panitia pelaksana upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Dalam hal ini berdasarkan hasil rapat musyawarah kampung, Kepala Kampung Talisayan di tunjuk oleh masyarakat Kampung Talisayan secara langsung sebagai ketua pelaksana upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di karenakan peran beliau sebagai pemimpin sangat di percaya oleh masyarakat Kampung Talisayan.
2. Mengumpulkan masyarakat atau mengajak masyarakat untuk terlibat. Dalam hal ini Kepala Kampung selaku pemimpin dan sekaligus ketua panitia pelaksana upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Melakukan atau mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kepanitian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala), dengan memberikan undangan atau selebaran kepada masyarakat Kampung Talisayan. Kemudian beliau membentuk panitia pelaksana upacara adat dengan berbagai macam tugasnya masing-masing dan dengan maksud agar upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) bisa berjalan dengan lancar.
3. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) kepada masyarakat di Kampung Talisayan.

Dalam hal ini Kepala Kampung Talisayan melakukan perannya dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) secara langsung pada saat pembentukan panitia, beliau menjelaskan kepada masyarakat bahwa di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) mempunyai unsur nilai-nilai tradisi yang dimana didalamnya ada nilai religus, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral. Beliau mengatakan untuk tetap meenjaga secara utuh nilai-nilai tradisi tersebut, agar selalu tertanam dan di lestarian terus menerus, beliau juga mengatakan agar masyarakat Kampung Talisayan turut memberikan pengetahuan kepada masyarakat di sana, agar mereka tahu akan nilai-nilai tradisi Buang Nahas (Tolak Bala).

4. Membuat rancangan anggaran dan mengumpulkan anggaran. Dalam hal ini berdasarkan Anggaran Dana Kampung (ADK), Kepala Kampung Talisayan sudah menganggarkan di dalam pembinaan kemasyarakatan dalam hal bantuan adat bahari (Buang Nahas) sebesar Rp.250.000.000 untuk 6 tahun anggaran, di mana tiap tahunnya anggaran yang di kucurkaan untuk pelestarian upacara tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) sebesar Rp.41.666,000.
5. Membuat perlombaan seni seperti lomba nyanyi, tari dan festival. Dalam hal ini untuk membuat tradisi ini lebih menarik pengunjung, kepala Kampung Talisayan didalam kepanitiannya mengadakan perlombaan seni seperti lomba tari tradisional, lomba nyanyi karaoke dan festival busana adat tradisional, beliau mengatakan dengan membuat perlombaan ini maka bisa menarik minat pengunjung untuk datang ke Kampung Talissayan dan mengenal budaya tradisi Kampung Talisayan.
6. Mendatangkan pelaku usaha (pasar berjualan). Dalam hal ini Kepala Kampung Talisayan melakukan perannya dengan mengajak pelaku usaha untuk membuka usaha seperti berjualan di area atau tempat berlangsungnya upacara adat Buang Nahas (Tolak Bala), beliau mengatakan dengan adanya pelaku usaha yang berjualan di area Buang Nahas (Tolak Bala) dapat ikut meramaikan acara pada saat perlombaan dan festival.
7. Mengundang pemerintah daerah Kecamatan, Pemerintah daerah Kabupaten dan instansi terkait. Dalam hal ini Kepala Kampung Talisayan melakukan pengundangan kepada seluruh pemerintahan sekitar dengan membuat undangan secara resmi dan memberikannya kepada pemerintahan yang terkait, dengan harapan pemerintah sekitar bisa turut hadir berdoa bersama kepada yang maha kuasa agar seluruh masyarakat dan Kampung Talisayan terhindar dari marabahaya.
8. Mengundang warga masyarakat diluar Kampung Talisayan, dan banyak hal lainnya. Dalam hal ini Kepala Kampung Talisayan mengundang seluruh masyarakat di luar sekitaran Kampung Talisayan untuk hadir berdoa bersama demi keselamatan bersama, beliau dan panitia melakukan undangan secara langsung dengan datang ke setiap Kampung-kampung di sekitaran Kampung Talisayan.

Peran Kepala Kampung dalam hal memberikan pemahaman Nilai - Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala)

Nilai Religius

Dalam hal peran kepala kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman nilai religius yang terdapat dalam tradisi buang Nahas (Tolak Bala). Bahwa dengan adanya Kepala Kampung Talisayan masyarakat bisa mengerti bahwa tradisi ini merupakan upacara adat yang memiliki Nilai religius yang sangat erat di dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian peran kepala Kampung Talisayan dalam hal memberikan pemahaman nilai religius, dapat di lihat dari peran yang di lakukan Kepala Kampung Talisayan, beliau memberikan pengetahuan akan nilai religius yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dengan cara menjelaskan secara langsung kepada masyarakat yang hadir pada saat rapat kepanitiaian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dan pada saat berpidato di pembukaan acara puncak Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Beliau mengatakan di dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) terdapat nilai-nilai leluhur yang baik, salah satunya nilai religius yang terkandung di dalamnya, yaitu berdoa memanjatkan puji syukur kepada Allah yang maha esa, meminta pengapunan dan perlindungan kepadanya, agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginka. Kepala Kampung Talisayan juga mengajak masyarakat yang hadir untuk turut serta menjelaskan dan memberi pengetahuan kepada masyarakat luar bahwa Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini penuh akan nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Nilai Budaya

Peran kepala kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman Nilai Budaya yang terkandung didalam Buang Nahas (Tolak Bala) dengan hal memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa Nilai Budaya yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) adalah melestarikan budaya peninggalan nenek moyang.

Berdasarkan hasil penelitian peran Kepala Kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman nilai Budaya. Dapat dilihat dari peran yang di lakukan Kepala Kampung Talisayan, beliau menjelaskan tentang nilai Budaya yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dengan cara menjelaskan secara langsung kepada masyarakat yang hadir pada saat rapat kepanitiaian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dan pada saat berpidato di pembukaan acara puncak Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Beliau mengatakan di dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) terdapat nilai-nilai leluhur yang baik, salah satunya nilai Budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu melestarikan budaya nenek moyang yang telah di jalankan turun temurun dari berbagai generasi, dimana budaya yang di maksud adalah Budaya menjaga silaturahmi kekeluargaan antar sesama dengan berkumpulnya masyarakat di satu titik kita dapat saling sapa dan

berbincang bersama menguatkan tali persaudaraan yang telah lama dilupakan. Beliau juga mengajak seluruh masyarakat yang hadir untuk terus menjaga dan mengenalkan ke dunia luar bahwa ini lah budaya Kampung Talisayan yang kaya akan Budaya leluhur yang baik.

Nilai Sosial

Peran kepala kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dengan hal memberi penjelasan dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa didalam tradisi ini terdapat nilai sosial yaitu berkumpulnya masyarakat untuk bergotong royong mempererat tali kekeluargaan antar sesama masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian peran Kepala Kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman nilai Sosial. Dapat dilihat dari peran yang di lakukan Kepala Kampung Talisayan, beliau menjelaskan tentang nilai Sosial yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dengan cara menjelaskan secara langsung kepada masyarakat yang hadir pada saat rapat kepanitiaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dan pada saat berpidato di pembukaan acara puncak Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Beliau mengatakan kita sebagai makhluk sosial harus lah selalu menjaga tali kekeluargaan dengan sesama, agar selalu erat dan bahu membahu membangun masa depan yang lebih baik, beliau juga mengatakan agar masyarakat turut ikut serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar, agar mereka tahu akan Budaya yg di miliki oleh masyarakat Talisayan, bahwa tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini adalah tradisi yang baik dan patut untuk di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Moral

Peran kepala kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman nilai moral yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dengan hal memberi penjelasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengajarkan dan melarang masyarakat yang mengikuti tradisi buang nahas untuk melakukan hal yang melanggar aturan dan menjaga sikap sopan santun agar tradisi tetap berjalan dengan harapan yang baik dan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan hasil penelitian peran Kepala Kampung Talisayan dalam memberikan pemahaman nilai Moral. Dapat dilihat dari peran yang di lakukan Kepala Kampung Talisayan, beliau menjelaskan tentang nilai Moral yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dengan cara menjelaskan secara langsung kepada masyarakat yang hadir pada saat rapat kepanitiaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dan pada saat berpidato di pembukaan acara puncak Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Beliau menjelaskan dan menekankan bahwa di dalam upacara tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) memiliki nilai yang sakral, dalam hal ini nilai yang sakral yang di maksud adalah nilai yang tidak boleh di permainkan dan di anggap sebuah tradisi yang main-main, maka dari itu kita

harus menjaga sikap dan perilaku agar tidak mencederai tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini, mulai dari berperilaku sopan, menghargai sesama dan tidak berbuat onar, agar esensi dari tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini tetap terjaga keasliannya dengan baik. Beliau juga mengatakan kepada seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu, untuk saling mengingatkan satu sama lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat nilai-nilai tradisi yaitu: Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Sosial dan Nilai Moral telah dijalankan dengan baik oleh Kepala Kampung Talisayan, keberadaan dan keterlibatan Kepala Kampung dalam menjaga dan menjalankan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) telah dijalankan dengan baik, namun hal itu tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat sekitar oleh karenanya Kepala Kampung Talisayan selalu melibatkan masyarakatnya untuk turut serta dalam memberi pemahaman ke masyarakat lainnya agar masyarakat dapat memahami dan mentaati nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam Tradisi Buang Nahas dalam hal ini Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Sosial dan Nilai Moral agar masyarakat yang tidak mengetahui arti dari Nilai-nilai Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) tidak menyalah artikannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Kampung Dalam Pelestarian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau

Faktor Pendukung

Berdasarkan dari hasil penelitian faktor pendukung peran kepala kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Masyarakat. Dalam hal ini masyarakat sangat antusias dalam membantu dan menjalankan upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Sehingga Kepala Kampung Talisayan dalam menjalankan perannya sebagai Ketua Panitia dan Kepala Kampung Talisayan menjadi lebih ringan karena adanya bantuan dari masyarakat sekitar. Mulai dari bantuan tenaga dalam mempersiapkan pelestarian tradisi ini dengan bergotong royong bahu membahu sampai mempersiapkan suguhan makanan untuk para tamu undangan. Sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.
2. ADK (Anggaran Dana kampung). Dalam hal ini dukungan dari anggaran yang dirancang oleh Kepala Kampung dan pemeritahan Kampung Talisayan yang telah di masukkan pembinaan kemasyarakatan dalam hal bantuan adat bahari (Buang Nahas) demi peningkatan kelancaran kegiatan dalam perayaan adat budaya dikururkan dana sebesar Rp.250.000.000 untuk 6 Tahun Anggaran dan tiap tahunnya di berikan dana sebesar Rp.41.666.000.
3. Pemerintah daerah. Dalam hal ini pelestarian adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di akui sebagai warisan budaya adat bahari di tanah Berau dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Berau secara langsung

dengan di buktikannya keputusan bupati dalam Perda atau Peraturan Daerah Kabupaten Berau. Nomor 7 Tahun 2018 tentang Perlindungan Dan Pelestarian Bahasa Benua dan Kebudayaan Barrau. Maka dari itu Pelestarian Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan di dukung seccara hukum dan lindungi secara hukum.

Faktor Penghambat

Berdasarkan dari hasil penelitian faktor penghambat peran kepala kampung dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penduduk baru. Dalam hal ini adanya penduduk baru yang belum memahami tentang tradisi Buang Nahas (Tolak Bala), menganggap tradisi ini memiliki unsur syirik yang di larang oleh agama, membuat pelestarian tradisi ini memiliki arti yang berbeda dari beberapa orang yang tidak mengerti tentang pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Didapat dari tanggapan masyarakat sekitar, masyarakat yang baru masuk dan tinggal di Kampung Talisayan mengatakan bahwa upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam yang di anutnya, mereka menganggap acara ini mempunyai unsur syirik. Padahal dari bukti di lapangan tradisi ini sangat kental akan unsur Agama Islam.
2. Pemerintah daerah. Dalam hal ini kurangnya dukungan pemerintah kecamatan dalam mendukung berjalannya tradisi Buang Nahas (Tolak Bala), di tandai tidak ingin dan turut sertanya camat Kampung Talisayan untuk terlibat secara langsung di acara tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Di karenakan camat yang baru di Kampung Talisayan menganggap bahwa pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini mengandung unsur yang di larang oleh agama. Padahal pembuktian di lapangan bahwa masyarakat mengatakan upacara adat ini sangat kental akan nuansa Agama Islam.
3. Anggaran. Dalam hal ini kurangnya dukungan anggaran dari pemerintah kabupaten dan pemerintah kecamatan. Walaupun anggaran tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini masuk dalam penganggaran ADK (Anggara Dana Kampung) masih sangatlah kurang, sehingga demi memenuhi kebutuhan anggaran pemerintah kampung mengandalkan proposal CSR (Corporate Social Responsibility) dari perusahaan setempat, iuaran atau sumbangan dari masyarakat setempat, agar kebutuhan akan dana untuk keberlangsungannya pelestarian tradisi ini dapat tertutupi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kepala Kampung sudah menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Hal tersebut dibuktikan dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah menetapkan peraturan daerah

melalui Undang-Undang yang menyangkut dalam pelaksanaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala), diantaranya adalah : 1. Peraturan Daerah Nomor 24 Tahun 2002 tentang kewenangan Kabupaten Berau, 2. Peraturan Daerah nomor 02 Tahun 2006 Tentang Anggaran Pendapatan dan belanja Daerah, 3. Peraturan Daerah Kabupaten Berau. Nomor 7 Tahun 2018 tentang Perlindungan Dan Pelestarian Bahasa Banua dan Kebudayaan Barrau. Tidak hanya Kepala Kampung, masyarakat juga turut melestarikan tradisi Buang Nahas dengan cara mempersiapkan segala sesuatunya dengan membentuk kepanitiaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) serta masyarakat ikut serta meramalkan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dalam berbagai rangkaian acara.

2. Peran kepala Kampung Talisayan dalam pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dapat di lihat dari beberapa indikator : pertama menjadi ketua panitia pelaksana upacara adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) pada tahun 2018, kedua Mengumpulkan masyarakat atau mengajak masyarakat untuk terlibat, ketiga Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) kepada masyarakat di Kampung Talisayan, keempat membuat rancangan anggaran dan mengumpulkan anggaran, kelima Membuat perlombaan seni seperti lomba nyanyi, tari dan festival, keenam mendatangkan pelaku usaha (pasar berjualan), ketujuh mengundang pemerintah daerah Kecamatan, Pemerintah daerah Kabupaten dan instansi terkait, dan kedelapan mengundang warga masyarakat diluar Kampung Talisayan, dan banyak hal lainnya
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) meliputi empat aspek, yaitu; Nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral. Keempat nilai tersebut merupakan keragaman nilai hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Talisayan yang sangat memperkaya nilai budaya masyarakat di Talisayan. Dengan adanya keberagaman nilai ini, masyarakat umum lainnya dapat mengetahui makna tradisi Buang Nahas dan dapat mengikuti pelaksanaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Nilai-nilai budaya dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) adalah perekat yang sangat kuat untuk mempersatukan masyarakat yang ada di Kecamatan Talisayan. Sayangnya, hingga saat ini banyak oknum-oknum tertentu yang tidak memahami akan hal ini. Mereka masih beranggapan bahwasannya tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) hanyalah sebuah mitos dan berusaha untuk mengaitkan nilai-nilai tradisi dengan syariah atau peraturan-peraturan Agama khususnya Agama Islam yang menyatakan pelaksanaannya syirik. Akan tetapi hal tersebut sudah diklarifikasi oleh kepala kampung dan tokoh masyarakat jika pelaksanaan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) tidak ada unsur syirik.
4. Dari keempat nilai-nilai tradisi yaitu: Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Sosial dan Nilai Moral telah di jalankan dengan baik oleh Kepala Kampung Talisayan, keberadaan dan keterlibatan Kepala Kampung dalam menjaga dan

menjalankan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) telah dijalankan dengan baik, namun hal itu tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat sekitar oleh karenanya Kepala Kampung Talisayan selalu melibatkan masyarakatnya untuk turut serta dalam memberi pemahaman ke masyarakat lainnya agar masyarakat dapat memahami dan mentaati nilai-nilai tradisi yang terkandung didalam Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) dalam hal ini Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Sosial dan Nilai Moral.

5. Beberapa faktor pendukung di atas menandakan bahwa secara umum tanpa ada masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, tradisi akan sulit bertahan. Karena pada dasarnya tradisi lahir dari masyarakat, untuk masyarakat, dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) yang ada di Kecamatan Talisayan.
6. Pelestarian tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan, masih terdapat kendala yang mempengaruhi kondisi internal maupun eksternal akibat dari beberapa oknum yang tidak sepakat akan pelaksanaan tradisi Buang Nahas (Tolak Bala). Dimana kendala-kendala tersebut menjadi bantu sandungan Kepala Kampung untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut yang telah dipegang teguh secara turun temurun.

Saran

1. Kepada Kepala Kampung Talisayan agar tetap menjaga budaya adat Tradisi Buang Nahas (Toalk Bala) dan selalu menjaga adat budaya Kampung Talisayan yang telah di wariskan oleh nenek moyang kita, agar tradisi ini dapat terus eksis dan bisa dikenal banyak orang baik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk masyarakat Kampung Talisayan kedepannya agar selalu turut menjaga tradisi ini dan mendukung Kepala Kampung. Harapannya untuk generasi berikutnya dapat memahami nilai-nilai positif yang terkandung di dalam tradisi ini dapat di rasakan semua kalangan dan terus menjalankannya.
2. Kepada seluruh masyarakat Kampung Talisayan agar terus menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini, harapannya kedepan untuk keempat nilai-nilai tradisi ini: Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Sosial dan Nilai Moral selalu di jaga agar tidak diupakan dan tinggalkan, karena tanpa nilai-nilai tersebut budaya adat tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) ini tidak akan ada artinya.
3. Kepada Kepala Kampung Talisayan harapannya kedepan untuk terus memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada masyarakat Talisayan Khususnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya Nilai Religius, Nilai Budaya, Nilai Sosial dan Nilai Moral dapat dipahami oleh semua masyarakat Kampung Talisayan dengan demikian masyarakat Kampung Talisayan lainnya dapat turut serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif

budaya Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) kepada masyarakat yang baru datang baik yang tinggal menetap maupun yang berkunjung.

4. Kepada semua kalangan yang terkait dan terlibat dengan Tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) baik itu Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kampung dan seluruh kalangan masyarakat Kampung Talisayan untuk selalu mendukung penuh dan menjaga pelestarian budaya Buang Nahas (Tolak Bala) ini agar tidak terlupakan oleh berjalanya waktu.
5. Kepada Pemerintah daerah Kabupaten Berau, perlu mengalokasikan anggaran yang mencukupi untuk pelestarian budaya khususnya tradisi Buang Nahas (Tolak Bala) di Kampung Talisayan, sehingga dapat menjadi salah satu agenda kunjungan wisata.

Daftar Pustaka

- A.W. Widjaja, 1986, *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 (sebuah Tinjauan)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Abu, Ahmadi. 2008. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Media Pustarameka Utama
- Siagian, Sondang P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Cetakan Keempatbelas. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Siti Nur Aryani, 2003. *Oposisi Paska Tradisi. Islam Agama Perlawanan*. Jakarta: Ladang Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Dokumen-dokumen:

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.